

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Budaya Populer atau *pop culture* dapat dipahami sebagai sekumpulan aspek kehidupan yang dikenal dan diterima secara masif oleh masyarakat luas dalam kurun waktu tertentu. Pada umumnya, fenomena ini mencakup berbagai ranah seperti dunia hiburan, industri musik, perfilman, platform media sosial, tren mode, hingga pola kecenderungan sosial yang turut membentuk gaya hidup serta hubungan antar manusia. Budaya populer pada hakikatnya merupakan cerminan dari kehidupan keseharian masyarakat yang terbentuk melalui interaksi luas antar individu dalam kurun waktu tertentu (Butler, 2022). Daya tarik utama budaya populer terletak pada kemampuannya menyatukan berbagai kelompok masyarakat yang beragam ke dalam satu identitas bersama, sekaligus membuka kesempatan bagi setiap individu untuk ikut membentuk norma dan nilai yang berlaku di tengah kehidupan bermasyarakat (Delaney, 2007).

Perkembangan budaya populer saat ini berkaitan erat dengan kemajuan teknologi digital yang memengaruhi cara masyarakat berkomunikasi dan mengakses informasi. Di era modern, batas antara pihak yang memproduksi budaya dan pihak yang mengonsumsinya semakin tidak jelas, karena individu kini memiliki kesempatan untuk menciptakan, membagikan, sekaligus menyebarluaskan tren melalui berbagai platform digital (Ramadhan et al., 2022). Hal ini memungkinkan terjadinya pertukaran nilai lintas budaya dengan kecepatan yang belum pernah terjadi sebelumnya, namun di sisi lain juga membawa resiko homogenisasi dan komodifikasi nilai-nilai lokal. Oleh karena itu, pemahaman kritis terhadap budaya populer menjadi sangat penting agar masyarakat tidak hanya menjadi penonton pasif, melainkan mampu menyaring dan mengadaptasi nilai-nilai global tanpa mengabaikan identitas budaya yang mereka anut (Çöteli, 2019).

Budaya populer khususnya animasi, pada dasarnya bukan hanya sekedar hiburan semata, melainkan juga merupakan sarana yang secara aktif merepresentasikan realita sosial serta menyoroti isu-isu penting yang terjadi di tengah masyarakat (Ramdhan & Budiman, 2016). Dalam konteks animasi berbagai isu penting seperti kesetaraan gender, keberagaman budaya, dan pelestarian lingkungan sering kali disampaikan melalui narasi yang kuat dan menarik. Melalui pendekatan tersebut, animasi memiliki kemampuan untuk membentuk cara pandang masyarakat sekaligus mendorong munculnya perubahan sosial yang positif (Pratama, 2022). Salah satu isu yang paling konsisten direpresentasikan melalui animasi adalah isu kerusakan lingkungan dan eksploitasi alam, yang tercermin jelas dalam karya-karya Studio Ghibli. Dalam film *Nausicaa of the Valley of the Wind* (1984) menyoroti bahaya industrialisasi yang tidak terkendali melalui gambaran dunia pasca-apokaliptik yang dipenuhi racun, sekaligus menyebarkan pandangan bahwa alam harus dijaga dan dipahami, bukan dihancurkan (Akimoto, 2014). Perkembangan platform digital membuat animasi semakin mudah diakses oleh masyarakat luas di berbagai belahan dunia. Sejalan dengan hal tersebut, media digital memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk budaya populer, sehingga animasi tidak hanya diposisikan sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai medium yang mampu membangun kesadaran dan pemahaman sosial di kalangan audiens (Çöteli, 2019).

Pengarusutamaan isu lingkungan yang terus berulang dalam karya-karya tersebut tidak dapat dilepaskan dari sosok di balik penciptaannya, yaitu Hayao Miyazaki, animator, sutradara, penulis scenario yang telah memperoleh pengakuan internasional sebagai salah satu pembuat film animasi paling berpengaruh dalam sejarah perfilman dunia (Mayumi et al., 2005). Latar belakang personal, kultural, dan historis Miyazaki turut membentuk orientasi ekologisnya yang khas, di mana kecintaannya terhadap alam dan keprihatinannya terhadap kerusakan lingkungan banyak dipengaruhi oleh pengalaman masa kecil serta konteks sosial-

politik Jepang pascaperang (Mayumi et al., 2005). Sebagai salah satu pendiri Studio Ghibli pada tahun 1985 bersama Isao Takahata, Miyazaki secara konsisten menempatkan dirinya sebagai sutradara yang tidak hanya mengawasi produksi, tetapi juga terlibat langsung dalam proses kreatif setiap filmnya (Bartolomei et al., 2023). Sepanjang karirnya, Miyazaki dikenal mengusung tema-tema besar seperti ekologisme, pasifisme, dan feminisme secara berkelanjutan, di mana tokoh-tokoh perempuannya seperti Nausicaä dan San digambarkan memiliki keterikatan mendalam dengan alam, meskipun dengan cara yang berbeda dan saling melengkapi, mulai dari peran sebagai mediator yang penuh empati hingga pejuang yang menolak norma kepasifan dan kelembutan yang biasa diasosiasikan dengan perempuan (Lipoglavsek, 2025). Pandangan dunia Miyazaki yang berakar pada animisme dan tradisi Shinto turut membentuk cara pandanganya terhadap relasi manusia dan alam, di mana alam dipahami sebagai entitas yang hidup dan memiliki kedaulatan, bukan sekadar objek yang dapat dieksploitasi (Yoneyama, 2021). Melalui pendekatan tersebut, Miyazaki secara konsisten menjadikan tokoh perempuan sebagai pusat narasi yang memiliki kedekatan khusus dengan alam, sekaligus berperan sebagai aktor non-negara dalam wacana global yang menyuarakan kritik terhadap sistem dominasi patriarkal dan kapitalistik melalui medium budaya populer.

Karya-karya dari Studio Ghibli memiliki banyak pesan sosial yang mendalam, tidak hanya untuk penonton di Jepang saja tetapi Studio Ghibli berhasil menjangkau audiens yang jauh lebih luas di seluruh dunia. Studio Ghibli memiliki jangkauan audiens yang luas di berbagai negara karena mampu memadukan unsur budaya lokal Jepang dengan tema-tema yang dapat dipahami oleh masyarakat global (Yoneyama, 2021). Film-film karya Hayao Miyazaki tidak hanya menyajikan cerita fantasi, tetapi juga menghadirkan nilai sosial, hubungan dengan alam, serta isu kemanusiaan yang relevan bagi berbagai budaya. Melalui representasi lanskap, karakter, dan nilai-nilai budaya dalam filmnya,

Miyazaki menunjukkan bagaimana identitas lokal Jepang dapat disampaikan kepada audiens internasional tanpa kehilangan makna universalnya (Bensalah, 2022). Selain itu, perkembangan anime sebagai media budaya transnasional turut memperluas penyebaran karya-karya Studio Ghibli di tingkat global melalui distribusi film internasional, festival film, serta berbagai platform media. Jangkauan global tersebut dapat diukur melalui beberapa indikator, seperti distribusi film di berbagai negara, jumlah penonton internasional, performa box office global, serta terbentuknya komunitas penggemar di berbagai wilayah dunia. Popularitas anime yang terus meningkat secara global juga menunjukkan perannya sebagai produk budaya yang memiliki pengaruh internasional dan menjangkau berbagai kelompok audiens (Basaran & Sunnetcioglu, 2021).

Salah satu faktor terkuat yang membuat karya-karya Studio Ghibli mampu menjangkau masyarakat global adalah kehadiran tokoh-tokoh perempuan yang digambarkan sebagai pemeran utama, bukan hanya sekedar pelengkap tetapi subjek aktif yang membentuk dan menghidupkan karakter perempuan itu sendiri. Sejak awal karirnya bersama Studio Ghibli, Miyazaki selalu menyematkan keberanian dalam cara berbicara tokoh-tokoh perempuannya juga menempatkan mereka dalam relasi yang bermakna dengan alam dan lingkungan di sekitar mereka. Tema-tema utama yang terus menerus hadir dalam karya Miyazaki seperti lingkungan hidup, pasifisme, dan pertumbuhan manusia yang dimana selalu disampaikan melalui perspektif tokoh perempuan yang memiliki ikatan kuat dengan alam (Bartolomei et al., 2023).

Dalam tiga film utama yang menjadi fokus penelitian ini, representasi hubungan perempuan dan alam ditampilkan secara konsisten. Pada *Nausicaä of the Valley of the Wind*, tokoh Nausicaä digambarkan sebagai seorang putri sekaligus pejuang yang memiliki kedekatan khusus dengan alam melalui kemampuannya memahami dan

berinteraksi dengan makhluk-makhluk dari hutan beracun yang dianggap berbahaya oleh masyarakat di sekitarnya. Dalam *Princess Mononoke* (1997), tokoh San hidup dan berjuang bersama para dewa hutan melawan eksploitasi alam oleh kekuatan industri besi. Sementara itu, dalam *Spirited Away* (2001), Chihiro yang menjalani perjalanan di dunia roh yang mencerminkan keterasingan manusia modern dari alam dan nilai-nilai kebersamaan. Untuk itu, dari ketiga tokoh ini tidak hanya merepresentasikan perempuan yang kuat, tetapi secara eksplisit menunjukkan bagaimana relasi antara perempuan dan alam dapat menjadi perlawanan terhadap struktur patriarki dan kapitalis yang mengeksploitasi perempuan dan alam (Mayumi et al., 2005).

Dalam sejarahnya, krisis ekologi yang dihadapi umat manusia mulai muncul seiring masuknya tahap perkembangan kapitalisme. Di era modern, persoalan ekologi muncul akibat sistem kapitalisme yang berorientasi pada keuntungan dan dorongan ekspansi produksi secara terus-menerus tanpa batas. Kondisi ini tidak hanya memunculkan krisis dalam sistem kapitalisme itu sendiri, tetapi juga menyebabkan meningkatnya konsumsi berlebihan serta kerusakan lingkungan dan ekosistem alam secara besar-besaran (Zhang, 2013). Kapitalisme telah menimbulkan jurang pemisah antara manusia dan alam, sehingga mengganggu keseimbangan siklus material dan energi. Kondisi tersebut memicu kerusakan lingkungan dan memperparah krisis ekologi yang saat ini tengah dihadapi dunia (Foster, 2022). Dalam perspektif ekofeminisme, krisis ekologi tidak dipahami sebagai persoalan yang berdiri sendiri, melainkan berkaitan erat dengan penindasan terhadap perempuan. Ekofeminisme memandang bahwa sistem patriarki dan kapitalisme merupakan akar yang sama dari eksploitasi alam serta marginalisasi perempuan. Dalam kondisi tersebut, ketidakadilan gender dan kerusakan lingkungan saling berkaitan dan memperkuat dampaknya, khususnya terhadap perempuan yang berada dalam posisi rentan atau terpinggirkan. Dengan demikian, degradasi lingkungan yang dipicu oleh kapitalisme dan industrialisasi tidak dapat dilepaskan

dari persoalan ketimpangan gender yang dialami perempuan (Mandal, 2025).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji karya-karya Hayao Miyazaki melalui berbagai pendekatan seperti kajian lingkungan dan feminisme. Namun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada analisis satu film tertentu, terutama *Princess Mononoke*, atau hanya menyoroti isu lingkungan melalui pendekatan kajian lingkungan tanpa secara komprehensif menghubungkannya dengan representasi perempuan dalam beberapa karya Miyazaki sekaligus. Penelitian sebelumnya juga cenderung melihat konflik manusia dan alam secara simbolik tanpa mengkaji bagaimana tokoh perempuan dalam film Miyazaki yang dimana berperan sebagai agen untuk merepresentasikan relasi alternatif antara manusia dan alam. Oleh karena itu, masih terdapat kesenjangan penelitian dalam memahami bagaimana representasi perempuan dan relasinya dengan alam dianalisis secara komparatif melalui perspektif ekofeminisme dalam beberapa karya Hayao Miyazaki sebagai bagian dari fenomena budaya populer global.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, permasalahan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana budaya populer, khususnya film animasi karya Hayao Miyazaki, merepresentasikan hubungan antara perempuan dan alam dalam konteks krisis ekologis global. Film-film seperti *Nausicaa of the Valley of the Wind* (1984), *Princess Mononoke* (1997) dan *Spirited Away* (2001), menghadirkan tokoh perempuan yang memiliki keterkaitan kuat dengan alam serta berperan dalam menghadapi eksploitasi lingkungan yang disebabkan oleh industrialisasi dan kepentingan ekonomi. Oleh karena itu, penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa representasi perempuan dalam film-film tersebut tidak hanya berfungsi sebagai elemen naratif, tetapi juga merefleksikan kritik terhadap struktur patriarki dan kapitalisme yang berkontribusi terhadap kerusakan lingkungan.

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ekofeminisme dalam studi hubungan internasional dan budaya populer melalui analisis komparatif beberapa karya Hayao Miyazaki, sehingga dapat memberikan perspektif yang lebih luas mengenai representasi perempuan dan alam dalam media populer. Sementara itu, secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya relasi harmonis antara manusia dan lingkungan, serta menunjukkan bahwa film animasi tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium kritik sosial dan edukasi terhadap krisis ekologis global.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya terkait representasi perempuan dalam karya Miyazaki melalui lensa ekofeminisme, penelitian ini mengangkat pertanyaan sebagai berikut: Bagaimana perspektif ekofeminisme menganalisis representasi Perempuan dalam budaya populer film-film animasi karya Hayao Miyazaki, khususnya dalam film *Nausicaa of the Valley of the Wind* (1984), *Princess Mononoke* (1997) dan *Spirited Away* (2001)?

1.3 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah dipaparkan, peneliti membatasi pembahasan agar penelitian ini lebih fokus pada analisis representasi perempuan dalam tiga film animasi karya Hayao Miyazaki, yaitu *Nausicaa of the Valley of the Wind*, *Princess Mononoke*, *Spirited Away*. Penelitian ini mengidentifikasi bagaimana tokoh-tokoh perempuan dalam ketiga film tersebut merepresentasikan relasi antara perempuan dan alam, serta bentuk perlawanan terhadap eksploitasi lingkungan oleh struktur patriarki dan kapitalis.

1.4 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi bentuk-bentuk eksploitasi alam dalam budaya populer film-film karya Hayao Miyazaki.
2. Menganalisis tokoh perempuan serta bentuk kedekatan mereka dengan alam dalam karya Hayao Miyazaki.
3. Membandingkan bentuk-bentuk perlawanan terhadap eksploitasi alam yang muncul dalam tiga film karya Hayao Miyazaki melalui perspektif ekofeminisme.

1.4.2 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mengisi kesenjangan kajian ekofeminisme dalam budaya populer melalui analisis representasi Perempuan dan eksploitasi alam dalam film karya Hayao Miyazaki.
2. Memperluas pemahaman tentang peran budaya populer sebagai pengarusutamaan perspektif ekofeminisme secara global.
3. Menjadi syarat untuk menyelesaikan Studi Strata 1 pada Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pasundan.

1.5 Kerangka Teoritis-Konseptual

1.5.1 Ekofeminisme

Feminisme merupakan gerakan sosial yang memperjuangkan hak, kesetaraan hak, kedudukan, baik politik, ekonomi, sosial, maupun budaya. Secara umum, feminisme diangkat dari kesadaran bahwa perempuan secara historis telah mengalami marginalisasi dan subordinasi akibat sistem patriarki yang menempatkan laki-laki sebagai pusat kekuasaan dan otoritas. Feminisme juga didefinisikan sebagai gerakan untuk menghakimi eksploitasi seksual dan penindasan yang tidak hanya berjuang untuk kepentingan perempuan, tetapi juga menantang seluruh struktur dominasi yang bersifat hierarkis (Hooks, 2000).

Ekofeminisme adalah salah satu teori kritis yang menghubungkan persoalan lingkungan dengan ketidakadilan gender. Secara umum, ekofeminisme melihat bahwa kerusakan alam dan penindasan terhadap perempuan memiliki akar yang sama, yakni sistem patriarki yang menempatkan laki-laki, alam, dan kelompok tertentu dalam relasi hierarkis (Buckingham, 2004). Teori ini muncul sebagai kritik terhadap cara pandang modern yang bersifat antroposentris dan eksploitatif, di mana alam diposisikan sebagai objek yang dapat dikendalikan dan dimanfaatkan demi kepentingan manusia. Dalam perkembangannya, ekofeminisme tidak hanya membahas persoalan ekologis, tetapi juga menyoroti bagaimana struktur sosial, politik, dan ekonomi turut menciptakan relasi dominasi terhadap perempuan dan lingkungan secara bersamaan (Gaard, 2015).

Ekofeminisme merupakan sebuah pendekatan yang menghubungkan penindasan terhadap perempuan dengan eksploitasi alam dimana manusia sebagai suatu proses yang mirip dengan subordinasi dan penindasan oleh laki-laki (Warren, 1990). Dalam pendekatan ini perempuan selalu dikaitkan dengan alam secara konseptual dan simbolik, karena adanya hubungan keterkaitan dengan isu feminis dan ekologis. Istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh Françoise d'Eaubonne dalam karyanya *Le Féminisme ou la Mort* (1974) yang menegaskan bahwa kekuatan patriarkal merupakan akar ganda dari krisis ekologis sekaligus penindasan perempuan (d'Eaubonne, 1974). Teori ini kemudian dikembangkan secara luas oleh para feminis seperti Plumwood, Warren, dan Shiva.

Warren (1990) mengidentifikasi bahwa terdapat koneksi historis, konseptual, empiris, dan simbolis antara dominasi perempuan dan dominasi alam, yang keduanya bersumber dari logika hierarki yang sama. Ekofeminisme menegaskan bahwa logika dominasi tersebut yakni logika hierarki patriarkal dan kapitalisme yang menempatkan perempuan di bawah laki-laki juga menempatkan alam di bawah

kendali manusia untuk dieksploitasi (Mies & Shiva, 1993; Plumwood, 1993). Dengan demikian, perjuangan untuk keadilan gender tidak dapat dipisahkan dari perjuangan untuk keadilan ekologis.

Buckingham memperkuat argumen ini dengan menunjukkan bahwa ekofeminisme konstruktivis yang berakar dari tradisi feminis Marxis menegaskan bahwa posisi perempuan dalam masyarakat, termasuk keterpaparan mereka terhadap degradasi lingkungan, merupakan produk dari struktur sosial dan ekonomi yang sama yang menghasilkan kerusakan ekologis skala besar (Buckingham, 2004). Sejalan dengan itu, Puleo dalam *Quaderns de la Mediterrània* menegaskan bahwa model pembangunan kapitalis modern yang didasarkan pada teknologi dan ekonomi pada hakikatnya merupakan perpanjangan dari hasrat patriarkal lama atas dominasi, sehingga ekofeminisme kritis diperlukan sebagai tandingan terhadap model kapitalisme-patriarkal tersebut (Puleo, 2017).

Dalam konteks penelitian ini, ekofeminisme digunakan sebagai kerangka analitik untuk membaca representasi tokoh-tokoh perempuan dalam karya Miyazaki. Plumwood menegaskan bahwa alam dan perempuan sama-sama dikonstruksi oleh budaya patriarkal sebagai pasif, inferior, dan layak dieksploitasi (Plumwood, 1993). Relasi antara perempuan dan alam yang ditampilkan dalam ketiga film yang dikaji mencerminkan nilai-nilai ekofeminis, penolakan terhadap logika eksploitasi, pembelaan terhadap komunitas yang terpinggirkan, serta penegasan bahwa ikatan antara perempuan dan alam bukan sekadar mitos, melainkan basis moral dan politik perlawanan.

Gaard (2015) menegaskan bahwa perubahan iklim dan konsumsi berlebihan di dunia pertama merupakan produk dari ideologi maskulinis, dan bahwa pendekatan ekofeminis yang mengintegrasikan keadilan gender, keadilan ekologis, dan analisis struktural atas dominasi sangat diperlukan untuk mengatasi akar permasalahan tersebut secara menyeluruh. Lebih jauh, Puleo (2017) mengingatkan

bahwa androsentrisme yakni kecenderungan menjadikan laki-laki sebagai ukuran segala nilai merupakan konsep kunci untuk memahami ideologi dominasi, di mana sikap keras dan tanpa empati yang diasosiasikan dengan budaya patriarkal telah mengabaikan nilai-nilai kepedulian dan empati yang justru esensial bagi keberlanjutan ekologis. Dalam konteks film Miyazaki, ketiga tokoh perempuan yang dikaji menolak logika androsentris tersebut dan menghadirkan model relasi yang berbasis pada kepedulian, koeksistensi, dan perlawanan terhadap eksploitasi sebuah representasi yang secara eksplisit mencerminkan prinsip-prinsip ekofeminisme (Dirgantari, 2020).

Dalam konteks penelitian ini, perspektif ekofeminisme menjadi relevan karena mampu menjelaskan bagaimana representasi perempuan dalam film-film animasi karya Hayao Miyazaki tidak hanya ditempatkan sebagai karakter pendukung, tetapi juga sebagai agen moral yang memiliki kedekatan dengan alam dan berupaya menjaga keseimbangan ekologis. Tokoh-tokoh perempuan seperti Nausicaä dalam *Nausicaä of the Valley of the Wind*, San dalam *Princess Mononoke*, dan Chihiro dalam *Spirited Away* digambarkan memiliki kemampuan untuk membangun relasi yang harmonis dengan lingkungan di tengah ancaman industrialisasi, eksploitasi sumber daya, dan kerakusan manusia. Representasi tersebut menunjukkan bahwa perempuan dalam karya Miyazaki hadir sebagai simbol perlawanan terhadap logika dominasi patriarkal dan kapitalisme yang menjadi penyebab kerusakan ekologis. Hal ini sejalan dengan penelitian Dirgantari (2020) yang menjelaskan bahwa karakter perempuan dalam *Princess Mononoke* merepresentasikan nilai-nilai ekofeminisme melalui upaya perlindungan terhadap alam dan penolakan terhadap eksploitasi lingkungan demi kepentingan industri dan kapitalisme (Dirgantari, 2020).

Selain itu, ekofeminisme juga relevan untuk menganalisis bagaimana ketiga film tersebut merepresentasikan kritik sosial terhadap

relasi kuasa antara manusia, alam, dan sistem patriarki dalam konteks budaya populer global. Melalui pendekatan ini, film-film Miyazaki dapat dipahami bukan hanya sebagai karya hiburan, tetapi juga sebagai media yang menyampaikan pesan ekologis dan feminis secara bersamaan. Perspektif ekofeminisme membantu mengungkap bahwa hubungan perempuan dengan alam dalam film-film tersebut dibangun melalui nilai kepedulian, empati, koeksistensi, dan perlindungan terhadap makhluk hidup lain, yang berlawanan dengan nilai dominasi dan eksploitasi (Yoneyama, 2021).

1.5.2 Budaya Populer

Budaya populer adalah konsep yang merujuk pada berbagai bentuk budaya yang diproduksi, disebarluaskan, dan dikonsumsi secara massal oleh masyarakat melalui media dan industri budaya. Budaya populer mencakup berbagai produk seperti film, musik, televisi, animasi, media sosial, hingga gaya hidup yang berkembang sesuai dengan dinamika sosial pada suatu periode tertentu. Dalam perkembangannya, budaya populer tidak hanya dipahami sebagai hiburan semata, tetapi juga sebagai ruang pembentukan identitas, nilai, dan cara pandang masyarakat terhadap realitas sosial (Fiske, 1989).

Dalam perspektif kajian budaya, budaya populer juga dipahami sebagai arena pertarungan makna yang dipengaruhi oleh relasi kekuasaan, ideologi, dan kepentingan ekonomi. Produk budaya populer dapat merepresentasikan nilai dominan dalam masyarakat, tetapi di saat yang sama juga mampu menjadi medium kritik sosial terhadap ketimpangan, diskriminasi, maupun persoalan lingkungan. Oleh karena itu, budaya populer memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk kesadaran publik karena pesan-pesan yang disampaikan melalui media populer cenderung lebih mudah diterima dan diakses oleh masyarakat luas (Hall, 1997).

Budaya populer merujuk pada keseluruhan praktik, objek, dan nilai yang diproduksi serta dikonsumsi secara luas oleh masyarakat dalam

kurun waktu tertentu. Menurut Storey, budaya populer dapat dipahami sebagai arena di mana makna diproduksi, diedarkan, dan diperebutkan melalui praktik sosial sehari-hari, sehingga tidak bersifat netral melainkan sarat dengan relasi kekuasaan (Storey, 2009). Sementara itu, Dominic Strinati menekankan bahwa budaya populer tidak hanya mencerminkan nilai dominan, tetapi juga menjadi ruang di mana ideologi dapat dinegosiasikan dan ditantang oleh berbagai kelompok sosial (Strinati, 2004). Dengan demikian, budaya populer berfungsi sebagai medium dinamis yang memungkinkan terjadinya produksi sekaligus resistensi makna dalam masyarakat.

Animasi sebagai bagian dari budaya populer memiliki kapasitas yang signifikan dalam menyampaikan pesan sosial kepada audiens yang luas dan beragam. Dalam konteks ini, penelitian oleh Yusof et al, menunjukkan bahwa karya-karya Studio Ghibli tidak hanya mengandalkan estetika visual sebagai elemen dekoratif, melainkan memanfaatkannya sebagai medium naratif untuk mengkomunikasikan nilai budaya serta pesan lingkungan secara efektif kepada audiens global (Yusof et al., 2025). Selain itu, animasi juga memiliki kemampuan untuk menyederhanakan persoalan kompleks, seperti krisis lingkungan dan ketidakadilan gender, sehingga lebih mudah dipahami oleh berbagai kelompok usia dan latar belakang budaya. Oleh karena itu, media animasi menjadi salah satu bentuk budaya populer yang efektif dalam membentuk kesadaran sosial serta mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap isu-isu global.

Penggunaan konsep budaya populer dalam penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana film animasi karya Hayao Miyazaki tidak hanya berfungsi sebagai produk hiburan, tetapi juga sebagai media penyampaian ideologi dan kritik sosial kepada masyarakat global. Film-film seperti *Nausicaä of the Valley of the Wind*, *Princess Mononoke*, dan *Spirited Away* merepresentasikan persoalan lingkungan, eksploitasi alam, serta posisi perempuan dalam

menghadapi sistem patriarki dan kapitalisme melalui medium animasi yang mudah diakses oleh berbagai kelompok masyarakat. Sebagai bagian dari budaya populer global, film-film tersebut memiliki kemampuan untuk membentuk cara pandang penonton terhadap isu ekologis dan relasi manusia dengan alam melalui narasi, visual, dan karakter perempuan yang kuat (Trafi-Prats, 2017).

Selain itu, budaya populer juga membantu menjelaskan bagaimana pesan-pesan ekofeminisme dapat disebarkan secara luas melalui media populer. Representasi perempuan dalam film-film Miyazaki menunjukkan bahwa budaya populer tidak hanya mereproduksi nilai dominan, tetapi juga dapat menjadi ruang resistensi terhadap ideologi patriarki dan eksploitasi lingkungan. Tokoh-tokoh perempuan dalam ketiga film tersebut digambarkan memiliki relasi yang harmonis dengan alam, menjunjung nilai kepedulian, empati, dan koeksistensi, sehingga menghadirkan alternatif terhadap pola relasi dominatif manusia terhadap lingkungan.

1.6 Asumsi Penelitian

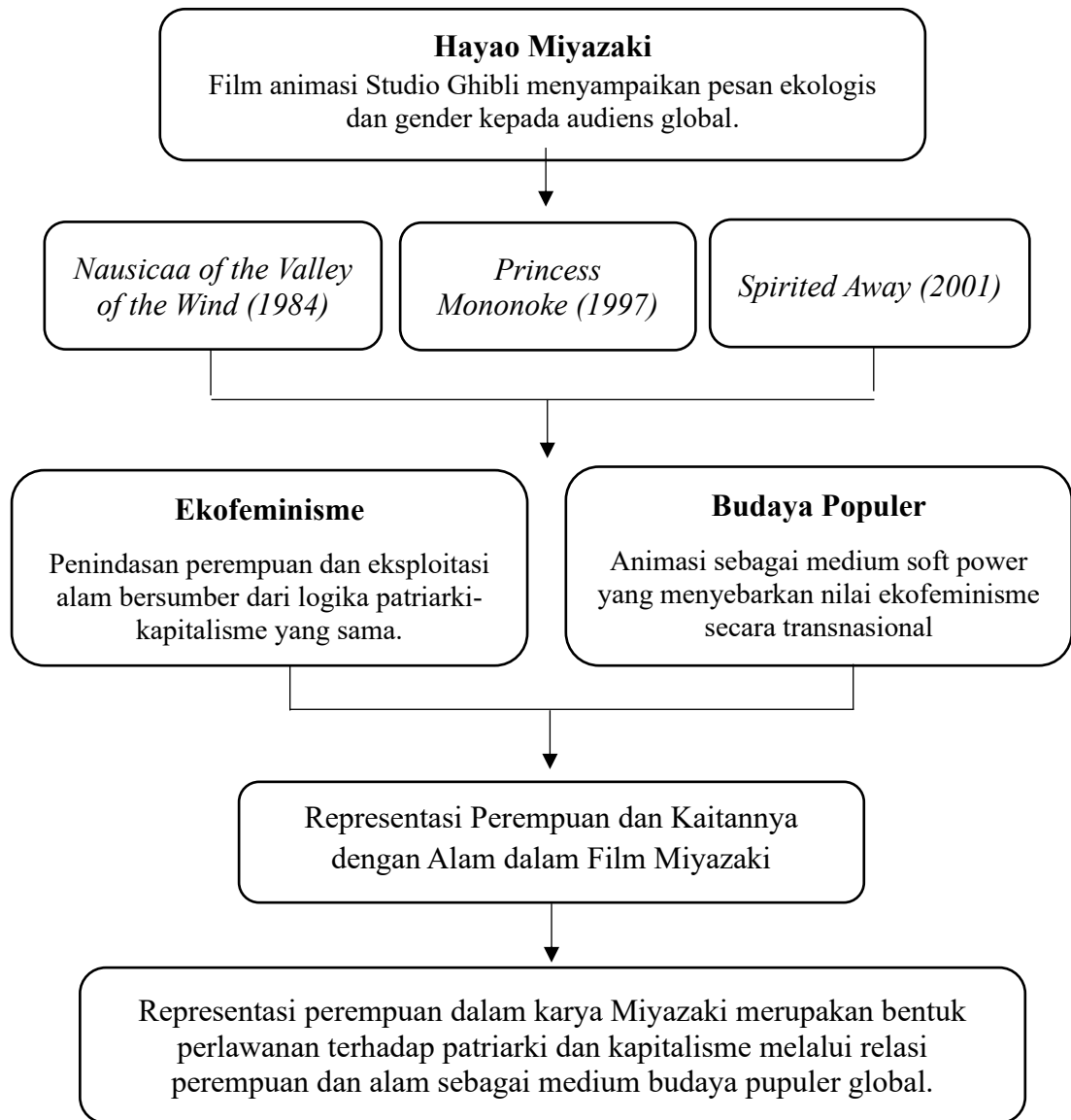
Penelitian ini berasumsi bahwa: “Dalam tiga film animasi karya Hayao Miyazaki, yaitu *Nausicaa of the Valley of the Wind* (1984), *Princess Mononoke* (1997), dan *Spirited Away* (2001), terdapat representasi yang konsisten mengenai relasi antara perempuan dan alam sebagai bentuk perlawanan terhadap struktur patriarki dan kapitalis. Hasil analisis memperlihatkan bahwa eksploitasi alam dalam ketiga film direpresentasikan melalui berbagai bentuk dominasi manusia terhadap lingkungan, mulai dari perang, industrialisasi, hingga kapitalisme dan konsumerisme modern. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa representasi perempuan dalam karya Miyazaki tidak berdiri sendiri, melainkan merefleksikan kritik terhadap sistem sosial yang menempatkan perempuan dan alam sebagai objek yang dapat dieksploitasi demi kepentingan kekuasaan dan keuntungan ekonomi. Lebih lanjut, perbandingan ketiga film menunjukkan adanya

variasi bentuk perlawanan ekofeminis yang direpresentasikan oleh tokoh-tokoh perempuan. Nausicaä merepresentasikan perlawanan melalui mediasi dan rekonsiliasi antara manusia dan alam, San merepresentasikan perlawanan yang bersifat konfrontatif melalui perlindungan terhadap hutan dari ancaman industrialisasi, sedangkan Chihiro menunjukkan perlawanan melalui kepedulian, pemulihan, dan transformasi moral terhadap lingkungan yang tercemar. Perbedaan bentuk perlawanan tersebut menunjukkan bahwa karya-karya Miyazaki menghadirkan beragam strategi perlawanan dalam menjaga keseimbangan ekologis sekaligus menegaskan pentingnya hubungan yang harmonis antara manusia dan alam.

1.7 Kerangka Analisis

Film-film animasi karya Hayao Miyazaki dipahami sebagai bagian dari budaya populer global yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media penyampaian pesan sosial, ekologis, dan gender kepada audiens internasional. Melalui medium animasi, Miyazaki menghadirkan narasi yang memuat kritik terhadap eksploitasi lingkungan, industrialisasi, serta relasi manusia dengan alam melalui visual dan karakter yang mudah diterima oleh masyarakat luas. Ketiga film yang dianalisis dalam penelitian ini yaitu *Nausicaä of the Valley of the Wind*, *Princess Mononoke*, dan *Spirited Away*. Ketiga film tersebut menampilkan tokoh perempuan yang memiliki relasi kuat dengan alam dan berada di tengah konflik ekologis yang disebabkan oleh industrialisasi, kerakusan manusia, dan kepentingan ekonomi.

Gambar 1. 1 Kerangka Analisis



Konsep ekofeminisme digunakan untuk melihat hubungan antara penindasan terhadap perempuan dan eksploitasi alam yang berasal dari logika dominasi patriarki dan kapitalisme, sedangkan budaya populer digunakan untuk memahami bagaimana nilai dan pesan ekologis tersebut diproduksi serta disebarkan secara global melalui media animasi. Melalui kedua konsep tersebut, representasi perempuan dalam karya Miyazaki dipahami sebagai bentuk kritik terhadap sistem dominasi sekaligus sebagai representasi relasi alternatif yang lebih harmonis antara manusia dan alam.